



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

TRANSFORMASI LEKSIKON PERALATAN MASAK TRADISIONAL MASYARAKAT PULAU LEASE: KAJIAN ETNOLINGUISTIK DAN POTENSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Sulistiawati Aipassa¹ dan Yakobus C.W.Siubelan²

¹Universitas Pattimura

²Universitas Nusa Cendana

*Correspondence e-mail: sulistiawati.aipassa@lecturer.unpatti.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to describe the transformation of the lexicon of traditional cooking utensils used by the Lease Island community and to examine the worldview and potential development of local wisdom-based agribusiness embedded in these lexicons. Employing an ethnolinguistic approach integrated with an agribusiness perspective, this research explores the interrelationship between language preservation, cultural values, and local economic empowerment. The data, consisting of lexicons of traditional cooking utensils, were collected through library research, field observations, and in-depth interviews conducted in three customary villages on Lease Island, namely Tuhaha, Ihamahu, and Ouw. The data were analyzed by classifying the lexicons according to their functions, linguistic forms, and cultural as well as economic meanings. The findings reveal that technological transformation has led to the decline in the use of traditional cooking utensil lexicons such as *sempe*, *porna*, *tungku*, *balanga*, *tajela*, *aniong*, and *kamboti*, which formerly embodied values of hard work, togetherness, honesty, and independence within the Lease Island community. From an agribusiness perspective, these lexicons and utensils represent a local agribusiness value chain encompassing raw material supply, production, processing, and distribution of traditional foods. The preservation of traditional lexicons thus functions not only as an effort to maintain cultural identity but also as a strategic resource for creative economic development, local culinary branding, and sustainable, culture-based agribusiness. This study underscores that the conservation of traditional lexicons is essential to sustaining linguistic, cultural, and economic continuity in the midst of modernization..

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 Dec 2025

Reviewed: 21 Jan 2026

Accepted: 27 Jan 2026

Published: 31 Jan 2026

Pages: 535-542

Keywords:

*ethnolinguistics;
traditional lexicon; cooking
utensils; local wisdom;
culture-based agribusiness*

1. PENDAHULUAN

Transformasi sosial budaya merupakan perubahan besar yang bersifat menyeluruh dalam bentuk dan karakteristik masyarakat dari keadaan satu ke keadaan lain agar menjadi lebih maju atau lebih baik (Kistanto, 2018). Transformasi yang terjadi dan tidak bisa dihindari ini disebut *cultural dynamic* 'dinamika budaya' (Tarasov, 2016). Dinamika budaya yang terjadi di masyarakat tidak bisa terlepas dari adanya perubahan zaman. Perubahan itupun turut berdampak pada penggunaan bahasa sebagai media ekspresi, kreasi, dan interpretasi masyarakat penggunaannya.

Bahasa sebagai bagian dari simbol budaya yang digunakan untuk media komunikasi, memiliki peranan yang sangat penting dalam mengungkapkan perilaku, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi ke generasi. Ada lima jenis ekuivalensi yang mempermudah pergerakan satu bahasa ke bahasa yang lain, yakni: (1) kosakata (selanjutnya disebut leksikon); semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa untuk menjelaskan satu objek. (2) idiomatik; konstruksi kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. (3) gramatikal-sintaktikal; tata bahasa (lisan, tulisan) yang meliputi susunan fonem, morfem, kata, kalimat dan penggunaannya dalam komunikasi. (4) eksperiensial; penggunaan kata-kata dalam pengalaman berkomunikasi dengan orang atau media lain. (5) konseptual; penggunaan bahasa terkait dengan konsep orientasi budaya tertentu.

Kehidupan masyarakat Lease sejak masuknya kolonialisme mengalami perubahan yang signifikan mulai dari sistem kepercayaan, kebiasaan sampai pada penggunaan bahasa. Penggunaan *bahasa ibu* di sebagian besar daerah yang berada di Pulau Lease telah punah dikarenakan pengaruh penyebaran agama dan kebiasaan penggunaan bahasa Belanda selain bahasa Melayu Ambon dalam percakapan sehari-hari. *Bahasa ibu* kini digunakan hanya dalam ritual adat dan tuturan sehari-hari masyarakat beragama Islam seperti di Negeri Sirisori Islam, Kullur dan Pia secara aktif namun terbatas leksikonnnya akibat padanan kata dalam Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Selain itu transformasi sosial budaya kini menjadi salah satu alasan hampir punahnya leksikon peralatan masak panganan tradisional masyarakat Lease. Untuk itu perlu adanya penelitian guna mendokumentasikan leksikon-leksikon tersebut agar dilestarikan walaupun wujud kebendaannya telah berganti.

Dalam konteks agribisnis berbasis kearifan lokal, transformasi leksikon dan peralatan masak tradisional ini tidak hanya memiliki nilai linguistik dan budaya, tetapi mengandung potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan melalui sistem agribisnis terintegrasi. Produksi alat masak tradisional dari tanah liat, kayu, maupun bahan alami lain mencerminkan rantai nilai yang melibatkan petani penyedia bahan baku, pengrajin, pelaku usaha makro, kecil dan menengah (UMKM) di bidang kuliner, dan sektor wisata gastronomi. Oleh karena itu, konservasi leksikon dan peralatan masak tradisional dapat berfungsi ganda, yakni sebagai pelestarian identitas budaya sekaligus penguatan ekonomi lokal melalui branding produk kuliner khas dan pengembangan usaha berbasis tradisi. Perspektif agribisnis berbasis kearifan lokal memandang sistem produksi panganan tradisional di Pulau Lease mencerminkan keterkaitan yang kuat antara subsistem hulu (penyedia bahan baku pertanian dan alat produksi), subsistem budidaya, subsistem pengolahan serta subsistem hilir (distribusi dan pemasaran produk kuliner tradisional). Transformasi teknologi yang terjadi, misalnya penggilingan sagu yang kini menggunakan mesin pamarut menggantikan alat tradisional nani yang dapat meningkatkan efisiensi dan menghemat tenaga kerja, tetapi juga membawa dampak pada hilangnya istilah leksikal tradisional yang melekat pada alat-alat tersebut.

Kolaborasi antara etnolinguistik dan agribisnis dalam penelitian ini mempertahankan kearifan lokal masyarakat dalam menggunakan leksikon-leksikon tradisional dan branding produk kuliner sebagai ciri pembeda penunjuk identitas yang tidak dapat tergantikan oleh kemajuan teknologi dan memiliki nilai jual yang dapat bersaing di masyarakat luas. Di satu sisi etnolinguistik mencerminkan pandangan hidup sedang agribisnis mewakili aktivitas perekonomian berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan hidup serta pengembangan ekonomi kreatif melalui sistem agribisnis terintegrasi peralatan masak penganan tradisional. Dengan menggabungkan pendekatan linguistik, budaya, dan agribisnis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model konservasi leksikon dan sekaligus memperkuat nilai ekonomi lokal masyarakat Pulau Lease.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk mendeskripsikan pandangan hidup masyarakat yang terkandung pada leksikon peralatan masak tradisional penganan khas Masyarakat Lease yang terancam punah karena transformasi teknologi dan mengintegrasikan perspektif agribisnis untuk memahami keterkaitan antara pelestarian leksikon dan pengembangan nilai ekonomi lokal berbasis produk budaya. Pendekatan ini menempatkan bahasa dan budaya bukan hanya sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi kreatif yang dapat memperkuat rantai nilai agribisnis tradisional di Pulau Lease.

Penelitian dilakukan pada tiga negeri adat yang terletak di Pulau Saparua (yang dikenal pula sebagai Pulau Lease), Kabupaten Maluku Tengah, yaitu: 1) Negeri Tuhaha sebagai penghasil gula merah (gula merah) yang diolah dari mayang aren dan menjadi bahan utama berbagai penganan tradisional. 2) Negeri Ihamahu sebagai penghasil bagea, sarut, dan sagu tumbu, yang menunjukkan hubungan erat antara bahasa, tradisi kuliner, dan pengolahan hasil pertanian lokal (sagu). 3) Negeri Ouw sebagai pusat produksi peralatan masak tradisional seperti gerabah dan alat pengolahan panganan khas yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi.

Dari perspektif agribisnis, ketiga negeri ini merupakan bagian dari rantai pasok tradisional agribisnis lokal: Negeri Ouw memproduksi alat masak, Negeri Tuhaha menghasilkan bahan baku (mayang dan gula merah), dan Negeri Ihamahu mengolah produk pangan khas untuk konsumsi dan perdagangan lokal. Hubungan ini menunjukkan adanya sistem agribisnis tradisional yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based agribusiness system*)

Data penelitian berupa leksikon-leksikon peralatan masak tradisional yang digunakan dalam pembuatan penganan khas masyarakat Pulau Lease. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi langsung, dan wawancara mendalam (Endraswara, 2006:155). Selain data linguistik dan budaya, diperoleh informasi tentang aktivitas ekonomi lokal, seperti pola produksi, distribusi bahan baku, serta potensi pengembangan produk tradisional sebagai komoditas agribisnis unggulan berbasis budaya. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan satuan kebahasaan yang membentuknya. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan Kamus Bahasa Melayu Ambon dan Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk menemukan padanan kata dan bentuk transformasi leksikon. Hasilnya disajikan secara ortografis lengkap dengan transkripsi fonetis dan glos, agar memperlihatkan perubahan bentuk, fungsi, dan makna dari setiap leksikon.

Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk mendeskripsikan pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat yang tercermin dalam penggunaan alat masak tradisional seperti nilai gotong royong, kesederhanaan, dan keharmonisan dengan alam. Sementara itu, melalui perspektif agribisnis, hasil analisis diarahkan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi dan konservasi bahasa dalam satu kerangka pengembangan berkelanjutan. Misalnya, bagaimana alat masak tradisional dapat dijadikan produk unggulan berbasis kearifan lokal, atau bagaimana istilah lokal digunakan sebagai merek dagang (*branding*) untuk meningkatkan nilai jual produk kuliner khas Lease.

Data leksikon yang ditemukan pada lokasi penelitian diidentifikasi berdasarkan fungsi dan kegunaan dalam proses pembuatan masakan tradisional yakni: leksikon dalam pembuatan gula aren, sagu, sarut, dan bagea serta leksikon peralatan masak tembikar. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk nomina dan verba. Interpretasi terhadap leksikon-leksikon tersebut diberikan setelah digunakan dalam satu kalimat yang utuh dalam tuturan sehari-hari. Kalimat-kalimat tersebut digunakan untuk memberikan nasihat ataupun perumpamaan karakter hidup masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Maluku, khususnya yang berada di Pulau Lease, hidup dengan sistem sosial dan budaya yang khas serta memiliki bahasa daerah sebagai sarana utama bersosialisasi dan berkomunikasi. Namun, seiring dengan transformasi kehidupan modern, berbagai pranata sosial, bahasa, dan nilai-nilai bermasyarakat mulai mengalami erosi. Transformasi teknologi hanyalah salah satu faktor dari sekian banyak perubahan yang memengaruhi sistem budaya masyarakat. Seperti dua sisi mata uang, perubahan ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap tatanan kehidupan. Salah satu dampak negatif yang cukup signifikan adalah hilangnya bahasa daerah sebagai identitas kultural masyarakat. Bahasa yang dahulu hidup dalam aktivitas sehari-hari kini perlahan tergantikan oleh Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, yang dianggap lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Padahal, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahasa bersifat dinamis dan kontekstual, berkembang seiring kebutuhan dan aktivitas penggunaannya. Bahasa hadir untuk melambangkan konsep kebendaan baik dalam bentuk tuturan lisan maupun tulisan. Ketika benda atau alat mengalami transformasi teknologi, misalnya dari alat masak tradisional menjadi alat modern berbahan logam atau listrik, maka leksikon lokal yang melekat pada alat tersebut juga ikut hilang. Akibatnya, generasi muda tidak hanya kehilangan kosakata lokal, tetapi juga pengetahuan budaya dan nilai ekonomi tradisional yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di Pulau Lease kini dikategorikan sebagai masyarakat dengan *bahasa ibu* yang terancam punah, sedangkan Bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa sehari-hari mulai mengalami pergeseran leksikal akibat pengaruh Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Salah satu bukti konkret dari pergeseran ini adalah hilangnya leksikon peralatan masak tradisional yang dahulu digunakan dalam pembuatan penganan khas masyarakat Lease.

Dari sudut pandang agribisnis, pelestarian leksikon peralatan masak tradisional tidak hanya penting dari sisi budaya dan bahasa, tetapi juga memiliki nilai ekonomi strategis. Setiap leksikon yang merepresentasikan alat, bahan, atau proses produksi tradisional sesungguhnya adalah komponen dari rantai nilai agribisnis lokal (*local agribusiness value chain*). Sebagai contoh; Negeri Ouw sebagai penghasil peralatan masak gerabah berperan pada sektor industri hulu agribisnis yang memproduksi alat dan sarana pengolahan pangan berbasis bahan baku lokal (tanah liat). Produk-produk ini dapat dikembangkan menjadi kerajinan ekonomi kreatif

yang bernilai jual tinggi dengan mempertahankan leksikon lokal sebagai branding etnolinguistik. Negeri Tuhaha sebagai penghasil gula mera dan sagu lempeng merupakan bagian dari agribisnis berbasis hasil perkebunan dan hutan rakyat, dengan potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan khas daerah (*local niche products*). Negeri Ihamahu dengan penganan bagea, sarut, dan halua kanari berperan dalam sektor industri hilir agribisnis, yaitu pengolahan dan pemasaran produk pangan tradisional. Setiap istilah lokal dalam proses pembuatan, seperti nama alat, tahapan produksi, hingga penyajian bukan hanya leksikon linguistik tetapi juga aset pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dapat mendukung branding produk agribisnis dan pelabelan geografis (*geographical indication*) khas Pulau Lease. Dengan demikian, konservasi leksikon tradisional menjadi bagian penting dalam pengembangan agribisnis berbasis budaya (*cultural-based agribusiness*). Upaya dokumentasi dan revitalisasi bahasa lokal akan memperkuat daya saing produk tradisional di pasar wisata budaya dan kuliner, serta berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat tanpa meninggalkan identitas lokalnya.

Pandangan Hidup Masyarakat Lease yang Terkandung dalam Peralatan Masak Tradisional Panganan Khas Masyarakat Pulau Lease.

Tatanan kehidupan masyarakat Lease diatur oleh sistem nilai dan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari pandangan hidup kolektif. Nilai-nilai ini tampak dalam etika makan bersama, peran gender dalam rumah tangga, serta penggunaan peralatan masak tradisional yang sarat makna simbolik. Misalnya, dalam tradisi makan bersama, sendok dan garpu tidak boleh berbunyi, mengunyah tidak boleh bersuara, dan tidak boleh bercerita saat makan. Ibu serta saudara perempuan berdiri di sisi kanan meja untuk menambahkan lauk jika habis, sementara piring cabai dan garam selalu berada di tengah meja sebagai simbol keseimbangan rasa dan kebersamaan. Menu utama seperti sagu lempeng dan papeda menempati posisi sentral, menjadi lambang keteguhan identitas pangan lokal. Tradisi ini masih dipertahankan oleh banyak keluarga di Pulau Lease, terutama yang memiliki orang tua berusia lanjut lebih dari 70 tahun.

Kebiasaan dan etika makan ini tidak hanya merefleksikan tatanan sosial, tetapi juga melekat kuat pada alat-alat perkakas tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, leksikon peralatan masak tidak sekadar penamaan benda, tetapi menjadi simbol pandangan hidup dan nilai-nilai agraris masyarakat Lease yang terbentuk dari keterikatan mereka terhadap alam dan bahan pangan lokal. Kebiasaan-kebiasaan inipun melekat pada alat-alat perkakas yang digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Banyak sekali peribahasa atau kalimat-kalimat nasehat yang menggunakan analogi perkakas yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakat. Peribahasa- peribahasa dan analogi-analogi tersebut, misalnya:

1) Hidop orang sodara ni macang deng *porna sagu* seng samua dapa hidop.

(Hidup saudara sekandung tidak semuanya berhasil).

Kalimat ini mengandung makna: tidak semua sagu yang dibakar dalam satu *porna* menghasilkan sagu lempeng yang bagus. Kadang dalam satu *porna*, ada satu atau dua lempeng yang hangus ataupun tidak sempurna hasilnya. Seperti itu juga kehidupan manusia, walaupun sekandung, ada yang hidupnya berkecukupan dan ada yang kekurangan dalam hal materi. Ada yang karakternya baik ada yang buruk. Jika dikaitkan dengan perspektif agribisnis maka ungkapan ini menggambarkan prinsip variasi hasil panen

dan risiko produksi dalam kegiatan agribisnis. Seperti halnya dalam pengolahan sagu, hasil yang berbeda-beda mencerminkan pentingnya manajemen risiko, adaptasi, dan inovasi teknologi untuk menjaga keberlanjutan usaha tani dan olahan pangan lokal

2) Ingatang jang lupa *papeda sa sempe* biar su ada nasi lai.

(Ingat! Jangan melupakan *papeda* satu *sempe* walaupun sudah ada nasi).

Kalimat ini mengandung makna ketika telah sukses jangan pernah melupakan darimana diri kita berasal. Peribahasa ini menegaskan pentingnya pelestarian produk lokal unggulan di tengah arus modernisasi pangan global. Dalam konteks agribisnis, maknanya adalah mempertahankan produk tradisional seperti *papeda* dan sagu sebagai produk identitas geografis (*geographical indication*) yang dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus menjaga warisan budaya pangan.

3) Orang Maluku tu dong sama deng *sagu*, kakarasang di luar mar dalam putih.

(Orang Maluku itu seperti sagu dari luar keras namun di dalam putih).

Kalimat ini mengandung makna karakter atau sifat orang Maluku pada umumnya. Dari segi fisik terlihat kasar dan sangar, namun sifatnya penyayang. Nilai ini sejalan dengan semangat keteguhan dan kejujuran dalam usaha, dua pilar penting dalam etika bisnis dan pengelolaan agribisnis. Sifat “keras di luar namun putih di dalam” mencerminkan integritas pelaku usaha lokal yang tegas dalam prinsip, namun bersih dan jujur dalam praktik ekonomi masyarakat.

4) Anak e... mama cuma mo bilang kalo su dapa *piring* jang lupa *taloi*, kalo su dapa *kasor* jang lupa *tapalang*.

(Anak! Ibu cuma mau katakan kalau sudah dapat piring jangan lupa *taloi*, kalau sudah dapat kasur jangan lupa *tapalang*).

Kalimat ini mengandung makna jangan pernah melupakan dari mana asal daerahmu jika telah berhasil. Ungkapan ini mencerminkan pentingnya *branding* berbasis kearifan lokal dalam agribisnis. Ketika produk lokal seperti sagu lempeng, bagea, atau gula merah menembus pasar modern, identitas budaya dan nama lokal, simbol, dan narasi asalnya harus tetap melekat. Dengan begitu, produk tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan emosional yang memperkuat posisi kompetitif di pasar.

5) Kerja bae-bae jang makang banya la poro nae langar *kamboti*.

(Kerja dengan benar jangan banyak makan sehingga perut besar melebihi ukuran *kamboti*).

Kalimat ini mengandung makna melakukan sesuatu sesuai dengan kewajiban dan menerima hak sesuai dengan bagian. Jangan pernah mengingini dan mengambil hak orang lain. Peribahasa ini menekankan prinsip etika kerja dan keadilan dalam distribusi keuntungan agribisnis. Dalam usaha tani, perdagangan hasil bumi, dan pengolahan pangan, kejujuran serta keadilan dalam berbagi hasil adalah fondasi utama keberlanjutan usaha dan kepercayaan sosial.

Dari perspektif agribisnis, pandangan hidup masyarakat Lease yang tercermin melalui peralatan masak dan ungkapan tradisional mencerminkan prinsip-prinsip penting dalam ekonomi berkelanjutan, yaitu: 1) Keterikatan dengan sumber daya alam lokal-bahan pangan dan alat berasal dari alam sekitar dan dikelola dengan bijak. 2) Gotong royong dan etika kerja mencerminkan sistem agribisnis berbasis komunitas. 3) Pelestarian nilai dan identitas produk bahasa dan simbol lokal menjadi kekuatan pemasaran produk khas daerah. 4) Keadilan ekonomi dan tanggung jawab sosial membangun sistem produksi yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga adil dan bermoral. Dengan demikian, pandangan hidup masyarakat Lease yang terekam dalam leksikon peralatan masak tradisional bukan hanya warisan budaya, tetapi juga model filosofi ekonomi agribisnis berkelanjutan di mana keseimbangan antara manusia, bahasa, alam, dan ekonomi dijaga secara harmonis.

4. KESIMPULAN

Transformasi teknologi modern membawa dampak signifikan terhadap pergeseran penggunaan alat masak tradisional menuju peralatan modern bukan hanya menggantikan fungsi kebendaan, tetapi juga mengubah lambang bunyi, makna, dan nilai budaya yang melekat pada setiap leksikon, sehingga berdampak pada mudahnya identitas linguistik dan kearifan lokal masyarakat, pembentuk karakter hidup sebagaimana tercermin dalam istilah seperti *sempe*, *porna*, *tungku*, *balanga*, *tajela*, *aniong*, dan *kamboti*. Masing-masing leksikon mengandung nilai kerja keras, kebersamaan, kejujuran, dan kemandirian nilai-nilai yang juga menjadi fondasi dalam sistem agribisnis berbasis kearifan lokal.

Dari perspektif agribisnis, punahnya leksikon tradisional berarti kehilangan nilai ekonomi dan sosial yang melekat pada sistem produksi pangan lokal. Setiap alat masak tradisional merepresentasikan rantai nilai agribisnis tradisional, mulai dari pengolahan bahan pangan lokal (sagu, kelapa, gula merah) hingga distribusi dan konsumsi. Dengan hilangnya istilah dan alat tersebut, mata rantai produksi lokal yang berkelanjutan pun terancam terputus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: 1) Leksikon tradisional merupakan cerminan sistem nilai, ekonomi, dan etika kerja masyarakat agraris. 2) Punahnya leksikon berarti hilangnya identitas agribisnis tradisional dan filosofi keberlanjutan lokal. 3) Pelestarian leksikon lokal adalah langkah strategis dalam mempertahankan daya saing dan keberlanjutan agribisnis berbasis budaya di Pulau Lease.

Sebagai bagian dari generasi penerus yang berada di luar wilayah masyarakat Lease, namun memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian kearifan lokal, Peneliti menyarankan beberapa hal berikut: 1) Penguatan Usaha Gerabah di Negeri Ouw sebagai Basis Agribisnis Kreatif dan Ikon Pariwisata Lokal. 2) Pengembangan Galeri Mini dan Eduwisata Agribisnis Berbasis Kearifan Lokal. 3) Kolaborasi Antar Generasi dan Lembaga dalam Revitalisasi Leksikon dan Produk Tradisional. Dengan demikian, pelestarian leksikon, alat masak, dan tradisi pangan khas masyarakat Lease tidak hanya berfungsi menjaga identitas budaya, tetapi juga menjadi strategi penguatan ekonomi agribisnis lokal yang berdaya saing dan berkelanjutan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Downey, W.D. dan S.P. Erickson (1992). Manajemen Agribisnis, Erlangga. Jakarta)
- Kistanto, N. H. (2018). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Indonesia. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 169–178.
- Komariyah, Siti. 2018. Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Paramasastra*. Vol. 5, No. 1. Hlm. 1-192. <http://journal.unesa.ac.id/>. Diunduh pada tanggal 24 Oktober pukul 20.30
- Podada, Nunung. 2018. "Pergeseran Leksikon Bidang Pertanian Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 7(1):33–36.

- Riyono, Ahdi. 2014. "Leksikon Pertanian Dalam Bahasa Jawa Di Kabupaten Kudus: Kajian Etnolinguistik." Pp. 258–62 in International Seminar "Language Maintenance and Shift" IV.
- Soekartawi.2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudaryanto. 2015. Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarasov,A.N.(2016).Theoretical methodological Bases of the"Sociocultural Transformation" Concept Explication. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(18), 11993–12003. <http://www.ijese.net/makale/1660.html>
- Wierzbicka, Anna. 1997. Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese. New York: Oxford University Press.
- Windiatmoko Uji Donny. 2024. https://badan_bahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4125/etnolinguistik:pemantik-makna-dan-melek-budaya-indonesia. Diunduh pada tanggal 25 Oktober pukul 19.00.
- Zulaeha,Ida. 2010. Dialektologi. Dialek Geografi dan Dialek Sosial. Yogyakarta: Graha ilmu.